



Urgensi Nilai Karakter Ben Mboi Dalam Pengembangan Karakter Peserta Didik Melalui Pembelajaran Sejarah

Heribertus Kamang

Maria Fatima Baru

Email: erland.atagolo@gmail.com

Abstrak

Pendidikan karakter lebih tinggi nilainya daripada yang terjadi selama ini, karena saat ini pendidikan lebih mementingkan kecerdasan intelektual. Sedangkan Pendidikan yang berbasis karakter lebih mengarah pada penanaman kebiasaan (habituation) tentang hal-hal yang baik, sehingga seorang anak menjadi tahu mana yang baik dan mana yang salah (domain kognitif), mampu merasakan nilai yang baik (domain afektif) dan mau melakukannya (domain psikomotor). Pendidikan yang sangat dibutuhkan dewasa ini adalah pendidikan yang dapat mengintegrasikan nilai karakter dengan pendidikan yang dapat mengoptimalkan perkembangan seluruh dimensi peserta didik (kognitif, fisik, sosial-emosi, kreativitas, dan spiritual).

Tujuan dari tulisan ini adalah untuk membina karakter anak bangsa yang akhir-akhir ini mengalami degradasi. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran sejarah yang mengintegrasikan nilai kepemimpinan Ben Mboi telah dilaksanakan dimulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, dan karakter yang dibentuk.

Kata Kunci: Ben Mboi, Pembelajaran Sejarah, Karakter.

Masalah pendidikan di buram dalam dunia pendidikan. Hal ini Indonesia sangatlah kompleks karena bisa dilihat dari maraknya peredaran di semua aspeknya terdapat persoalan video porno yang diperankan oleh para yang perlu diselesaikan. Dekadensi pelajar, maraknya perkelahan moral telah merajalela dalam dunia antarpelajar, adanya kecurangan dalam pendidikan sehingga menjadi potret ujian nasional, banyaknya kasus

narkoba yang menjerat siswa, banyaknya begal motor yang diperankan oleh siswa, cabe-cabean, perpisahan sekolah dengan baju bikini, dan berbagai peran negatif lainnya. Data tahun 2013, setidaknya terjadi 128 kasus tawuran antarpelajar. Angka ini melonjak tajam lebih dari 100% pada tahun sebelumnya. Kasus tawuran tersebut menewaskan 82 pelajar, pada tahun 2014 telah terjadi 139 tawuran yang menewaskan 12 pelajar (TV One, 2014). Melihat hal tersebut, Mulyasa (2007: 17) menilai bahwa saat ini bangsa Indonesia dalam kondisi sakit yang membutuhkan penanganan dan pengobatan secara tepat melalui pemberian pendidikan karakter di semua tingkatan pendidikan.

Akhir-akhir ini juga masalah karakter sedang hangat membicarakan

karakter generasi penerus bangsa ini yang kian memprihatinkan, sehingga topik tentang karakter hangat diperbincangkan disemua kalangan dan hampir di semua lini akademis. Entah di sekolah-sekolah, forum seminar, diskusi di kampus-kampus maupun di berbagai media elektronik maupun media cetak. Pendidikan karakter, saat ini dan mungkin beberapa tahun ke depan sedang “ngetrend” dan “booming” itu tidak lepas dari gemparnya sosialisasi yang dilakukan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, sebagai upaya memperbaiki karakter generasi muda pada khususnya dan bangsa ini pada umumnya. Dampak globalisasi yang terjadi saat ini membawa masyarakat Indonesia melupakan pendidikan karakter bangsa. Padahal, pendidikan karakter merupakan suatu pondasi

bangsa yang sangat penting dan perlu ditanamkan sejak dini kepada anak-anak. (Masnur Muslich, 2013: 1).

Dalam Undang-undang (UU) No.20, tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3 dinyatakan bahwa Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Sehingga nantinya mampu menjadi anak bangsa

yang membanggakan. Sebab anak merupakan dambaan bagi setiap orang tua dan anak adalah bagian dari generasi sebagai salah satu dari sumber daya manusia yang merupakan potensi dan penerus cita-cita perjuangan bangsa. Hal itu yang sesungguhnya tujuan dari pendidikan.

Menurut Masnur Muslich (2014: 17) terpuruknya bangsa dan negara Indonesia dewasa ini lebih disebabkan oleh krisis akhlak dan bukan hanya disebabkan oleh krisis ekonomi. Dunia pendidikan kita telah lama melupakan tujuan utama pendidikan yakni mengembangkan pengetahuan, sikap dan keterampilan secara simultan dan seimbang. Dunia pendidikan kita terlalu lama memberikan porsi pada aspek kognitif saja, dan melupakan pengembangan sikap/nilai dan perilaku dalam

pembelajaran. Banyak orang tua bahkan sebagian besar dari masyarakat kita yang memiliki pola pikir (*mindset*) yang hanya mengorientasikan pendidikan hanya pada aspek intelektual atau kecerdasan otak (IQ) dibandingkan dengan aspek kecerdasan sosial (SQ) dan kecerdasan emosional (EQ). Namun demikian, kondisi ini dapat diantisipasi dengan penanaman nilai-nilai karakter melalui pembiasaan dan pemberian keteladanan di keluarga atau di sekolah dan di masyarakat. Guru atau orang tua harus menyadari bahwa dirinya merupakan contoh bagi anak didik atau anak-anaknya (Maksudin, 2013:81).

Dharma Kusuma (2011: 9) menjelaskan tujuan utama dari pendidikan karakter adalah memfasilitasi penguatan dan

pengembangan nilai-nilai tertentu sehingga terwujud perilaku anak, baik ketika proses sekolah maupun setelah proses sekolah. Melihat peran pendidikan yang tak mempan lagi dalam menangani masalah krusial negara ini sebenarnya perlu adanya edvaluasi dan perlu diperbaiki, karena selama ini dunia pendidikan lebih fokus pada kecerdasan intelektual peserta didik dan bukan pada karakter. Untuk itu penulis merasa tertarik untuk mengangkat judul Urgensi Nilai Karakter Ben Mboi Dalam Pengembangan Karakter Peserta Didik Melalui Pendidikan.

Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, strategi yang digunakan adalah studi kasus tunggal, yang artinya penelitian ini dilakukan pada satu karakteristik. Menurut Sutopo (2012:6) penelitian

disebut sebagai studi kasus tunggal apabila penelitian tersebut terarah pada satu sasaran, lokasi atau satu subjek .

Selanjutnya Patton (2009:24) mengatakan bahwa studi kasus kualitatif berusaha menggambarkan unit dengan mendalam, detail, dalam konteks, dan secara holistik. Selain dari hal tersebut permasalahan dan fokus penelitian juga sudah ditentukan sebelumnya berdasarkan pada latar belakang dan rumusan masalah yang telah disajikan oleh peneliti. Penelitian ini telah dilaksanakan di SMA ST. Arnoldus Mukun tepatnya di Desa Mokol Kec Kota Komba Kabupaten Manggarai Timur Propinsi Nusa Tenggara Timur

Hasil dan Pembahasan

1. Aloysius Benedictus Mboi (Ben Mboi)

Ben Mboi adalah seorang dokter, Prajurit, Pamong Praja. Dia

juga seorang Brigjen TNI yang lahir di Ruteng, Manggarai Flores Nusa Tenggara Timur 22 Mei 1935 dan meninggal di Jakarta pada 23 Juni 2015. Ben Mboi adalah mantan Gubernur NTT dua periode 1978-1988. Dokter lulusan Universitas Indonesia ini mengawali karier di dua bidang, bidang kesehatan dan militer yang dijalani dalam waktu yang bersamaan.

Selama 10 tahun (dua periode) menjadi Gubernur Nusa Tenggara Timur (1978-1988) Ben Mboi telah menghasilkan begitu banyak pikiran, gagasan dan karya yang sungguh bermanfaat bagi kemajuan dan perkembangan pemerintah, pembangunan bagi masyarakat NTT khususnya dan Indonesia pada umumnya. Pikiran dan idenya tentang ideology dan politik masih *up to date* terutama dalam rangka membangun bangsa yang majemuk ini dan tetap terpeliharanya Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) berdasarkan Pancasila dan UUD 1945. Gagasannya tentang Dana Kesehatan Rakyat yang sudah dikemukakan pada

tahun 1969 begitu progressive dan anticipative sehingga kemudian diterima oleh Departemen kesehatan RI dan menjadi policy pemerintah dalam GBHN dan bahkan gagasan ini kemudian diadopsi di Belgia-Eropa.

Selama memimpin Nusa Tenggara Timur (NTT) Ben Mboi memiliki karakter yang patut ditiru dan diaplikasikan oleh generasi sekarang:

1. Pemimpin yang berintegritas

Ben Mboi adalah seorang pemimpin yang jujur, hal ini diakui oleh para pejabat dan pembantunya. Salah satu petunjuk kejujuran beliau adalah tak punya apa-apa setelah berhenti menjabat sebagai gubernur. Hartanya di Kupang adalah rumah di Oetona yang dibangun selama sepuluh tahun memerintah dengan bantuan kawan-kawannya. Rumah itu biasa-biasa saja dan jauh dari kemewahan.

2. Pemimpin yang Berani dan tegas.

Kepercayaan diri yang tinggi karena memiliki kapasitas dan integritas merupakan modal dasar

untuk mengatakan benar itu benar dan salah itu salah. Pandie (2011:25) mengatakan bahwa Ben Mboi adalah seorang pemimpin yang berani dan berani memimpin. Pengalaman adalah fondasi kepemimpinan dan sosok kepemimpinan seseorang terbentuk dalam suatu proses sosial. Kepemimpinan bukan hanya talenta yang sifatnya terberi dalam bingkai teori “orang besar” tetapi kepemimpinan merupakan metamorfosis dari rentetan dialog sejarah seseorang yang individual. Kumpulan pengalaman itu bagaikan kromosom sosial yang menjadi sumber kekayaan pribadinya yang menentukan karakter kepemimpinan serta gayanya yang khas dalam menjalani aneka jabatan karir militer, sipil dan politik. Kemandirian generasi baru pemimpin bangsa ini sangat lemah dan dalam kerentanan itu dapat melahirkan sikap oportunistis dengan mengorbankan daya juang. Pola pengkaderan yang miskin daya juang akhirnya menciptakan

pemimpin yang bermental tidak berani mengambil keputusan, kurang bagus dalam berargumentasi, dan berkemampuan rendah dalam mengelolah resiko.

3. Pemimpin yang punya jiwa Nasionalisme
Semua pemimpin pasti memiliki jiwa Nasionalisme termasuk Ben Mboi.

Ben Mboi pernah turun langsung dalam operasi Trikora dalam hal perebutan Irian Barat dari tangan Belanda. Beliau bersama TNI sama-sama terjun payung dan Ben Mboi sebagai dokter tentara dah sampai di medan pertempuran turut mengambil bagian memegang senjata.

4. Pemimpin Panutan

Dewasa ini banyak bermunculan pemimpin dalam masyarakat kita. Ada pemimpin sejati yang tahu tanggung jawabnya, ada juga pemimpin yang hanya ingin kekuasaanya dan lupa akan tugas mensejahterakan rakyat sebagai tujuan bersama. Banyak juga pemimpin dewasa ini yang hanya

mengaruk uang rakyat demi dirinya sendiri atau kelompok. Ditengah kerisauan tentang krisis kepemimpinan ternyata masih ada pemimpin yang berintegritas dan berkomitmen membangun bersama tanpa pamrih. Diantara sedikit tokoh itu adalah Ben Mboi (Mboi,2011:67).

2. Pendidikan Karakter

Menurut Thomas Lickona (1992) menjelaskan Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa (YME), diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil. Pengertian karakter menurut Hasanah (2009) merupakan standar-

standar batin yang terimplementasi dalam berbagai bentuk kualitas diri. Karakter diri dilandasi nilai-nilai serta cara berpikir berdasarkan nilai-nilai tersebut dan terwujud di dalam perilaku. Sementara itu, Indonesia *Heritage Foundation* yang dikutip Hasanah merumuskan beberapa bentuk karakter yang harus ada dalam setiap individu bangsa Indonesia di antaranya; cinta kepada Allah dan alam semesta beserta isinya, tanggung jawab, disiplin dan mandiri, jujur, hormat dan santun, kasih sayang, peduli, dan kerja sama, percaya diri, kreatif, kerja keras dan pantang menyerah, keadilan dan kepemimpinan, baik dan rendah hati, dan toleransi, cinta damai dan persatuan. Sementara itu, *character counts* di Amerika mengidentifikasi bahwa karakter-

karakter yang menjadi pilar adalah; dapat dipercaya (*trustworthiness*), rasa hormat dan perhatian (*respect*), tanggung jawab (*responsibility*), jujur (*fairness*), peduli (*caring*), kewarganegaraan (*citizenship*), ketulusan (*honesty*), berani (*courage*), tekun (*diligence*) dan integritas.

3. Tujuan pendidikan karakter

Adapun tujuan pendidikan karakter menurut khusuma 2011: (1). Memfasilitasi penguatan dan pengembangan nilai-nilai tertentu, sehingga terwujud dalam perilaku anak, baik ketika proses sekolah maupun setelah proses sekolah (setelah lulus dari sekolah). (2). Mengkoreksi tingkah laku peserta didik yang tidak sesuai dengan nilai-nilai yang dikembangkan oleh sekolah. Tujuan ini memiliki makna, bahwa pendidikan karakter memiliki sasaran untuk meluruskan berbagai tingkah laku anak yang negatif menjadi positif. (3). Membangun hubungan yang harmonis dengan keluarga dan masyarakat

dalam memerankan tanggung jawab pendidikan karakter secara bersama.

Pendidikan karakter pada intinya bertujuan untuk membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi, yang semuanya dijiwai oleh iman dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan Pancasila. Karakter tidak dapat dikembangkan secara cepat dan segera (instant), tetapi harus melalui sebuah proses yang panjang, cermat dan sistematis.

4. Fungsi pendidikan karakter

Di dalam Kebijakan Nasional Pengembangan Karakter Bangsa secara fungsional memiliki tiga fungsi utama sebagai berikut:

- a. Fungsi Pembentukan dan Pengembangan Potensi
Pembangunan karakter bangsa berfungsi untuk membentuk dan mengembangkan potensi manusia atau warga negara Indonesia agar berfikir baik dan berperilaku baik sesuai dengan falsafah hidup Pancasila.
- b. Fungsi Perbaikan dan Penguatan
Pengembangan karakter bangsa berfungsi untuk memperbaiki dan memperkuat peran keluarga, satuan pendidikan, masyarakat dan pemerintah untuk ikut berpartisipasi dan bertanggung jawab dalam pengembangan potensi warga negara dan pembangunan

bangsa menuju bangsa yang maju, mandiri dan sejahtera.

c. Fungsi Penyaringan

Pembangunan karakter bangsa berfungsi untuk memilih budaya bangsa sendiri dan menyaring budaya bangsa lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa yang bermartabat (Narwati,2011:18)

5. Jenis jenis pendidikan karakter

Jamal Ma'ruf Asmani dalam Narwati menyebutkan, terdapat empat jenis karakter yang dikenal dan dilaksanakan dalam proses pendidikan, yaitu sebagai berikut: (1). Pendidikan karakter berbasis nilai religius yang merupakan kebenaran wahyu Tuhan (konservasi moral).(2). Pendidikan karakter berbasis nilai budaya, misalnya berupa budi pekerti,

pancasila, apresiasi sastra, keteladanan tokoh sejarah dan lainnya.

(3)Pendidikan karakter berbasis lingkungan (konservasi lingkungan).

(4). Pendidikan karakter berbasis potensi diri, yaitu sikap pribadi, hasil proses kesadaran pemberdayaan potensi diri yang diarahkan untuk meningkatkan kualitas pendidikan (konservasi humasnis. Dalam penelitian jenis pendidikan karakter yang digunakan adalah pendidikan karakter berbasis nilai budaya, karena Ben Mboi adalah tokoh daerah NTT yang karakternya patut diintegrasikan dalam pendidikan.

6. Urgensi Nilai Karakter Ben Mboi dalam pengembangan karakter peserta didik

Pendidikan karakter perlu memberikan ruang yang luas kepada peserta didik untuk bebas memilih.

Pendidikan menekankan, bahwa kebebasan itu satu paket dengan tanggung jawab yang harus dipikul. Apabila terjadi kesalahan dalam mengambil pilihan atau bahkan bertentangan dengan etika dan norma universal, maka tanggung jawab dan sanksi harus diterima peserta didik.

Karakter merupakan sesuatu yang sangat penting karena karakter lebih tinggi nilainya daripada intelektualitas. Stabilitas kehidupan salah satunya bergantung pada karakter, karena karakter membuat orang bertahan, memiliki stamina untuk tetap berjuang dan sanggup mengatasi ketidak beruntungannya. Para pendiri bangsa Indonesia telah menyadari betapa pentingnya pembangunan karakter, hal ini terlihat dari lagu kebangsaan Indonesia Raya, dalam lirik lagutersebut ditandakan

pentingnya perintah untuk “bangunlah jiwanya” baru kemudian “bangunlah badannya, seruan ini mengisyaratkan pesan bahawa membangun jiwa lebih diutamakan atau didahulukan daripada membangun badan.

Kepemimpinan Ben Mboi selama 10 tahun Di NTT adalah salah satu bukti bahwa beliau adalah salah satu contoh tokoh yang memiliki karakter yang baus dan karakter itu layak untuk di integrasikan dalam dunia pendidikan agar dapat dipelajari oleh peserta didik dan mengaplikasinya di dunia nyata. Melalui pendidikan adalah cara yang strategis dan pasti karena melalui pendidikan nilai-nilai karakter Ben Mbi dapat di transfer kepada peserta didik dan karakter yang diharapkan adalah siswa dapat berperilaku Jujur, Berani, Nasionalisme, tanggung

jawab, tegas dan menjalankan tugas sesuai dengan nilai-nilai panca sila.

Simpulan

Pendidikan karakter merupakan sesuatu yang sangat penting dalam dunia pendidikan karena pendidikan karakter dapat membentuk dan membangun pola pikir, sikap dan perilaku peserta didik agar menjadi pribadi yang positif, berakhlak mulia, berjiwa luhur dan bertanggung jawab. Pengintegrasian nilai karakter Ben mboi kedalam dunia pendidikan merupakan salah satu solusi untuk memerangi degradasi karakter pada generasi kita saat ini. Maka peran pendidikan sangat diperlukan untuk membenahi kekacauan akhir-akhir ini.

Daftar Pustaka

Kusuma Dharma, dkk, *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, Bandung: PT. Rosdakarya, 2011

Lickona, Thomas. 2012. *Pendidikan Karakter*. Bantul: Kreasi Wacana.

Maksudin. 2013. *Pendidikan Karakter Non-Dikotomik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Mboi, Ben. 2011. *Memoar seorang Dokter, Prajurit, Pamong Praja*. Jakarta: KPG

Muslich, Masnur. 2013. *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

Narwati Sri, 2011. *Pendidikan Karakter*, Yogyakarta: Familia,

Patton, M. Q. (2009). *Metode Evaluasi Kualitatif*. Yogyakarta: Pustaka Belajar

Sutopo, H.B. (2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Dasar Teori dan Terapannya dalam Penelitian* (Edisi ke-2). Surakarta: UNS Press